

TANTANGAN DAKWAH DI ERA TEKNOLOGI DAN INFORMASI

(Formulasi Karakteristik, Popularitas dan Materi di Jalan Dakwah)

Oleh : Nur Ahmad

Dosen Jurusan Dakwah

Abstraksi

Teknologi di era globalisasi telah mengalami kemajuan yang begitu pesatnya, beragam macam media komunikasi bersaing dalam memberikan informasi yang tanpa batas. Dunia kini telah dan sedang berubah, bergulir dalam proses revolusi informasi dan komunikasi yang melahirkan peradaban baru sehingga mempermudah manusia untuk saling berhubungan serta meningkatkan mobilitas sosial. Kehadiran media massa, seperti surat kabar, radio, televisi dan internet, sebagai komunikasi abad modern telah berpengaruh luas.

Suatu pesan atau berita dapat dengan mudah diterima oleh masyarakat dalam waktu yang relatif singkat. Fasilitas internet merupakan yang terlengkap dan efisien, dimana segala bentuk dan macam informasi dapat diakses dengan mudah dan murah termasuk dalam hal ini adalah dakwah di era teknologi didukung dengan semakin menjamurnya warung internet yang memasang tarif murah, kemana dan dengan siapapun. Sekarang kita bisa lakukan dakwah dengan menggunakan fasilitas digital bisa melalui radio, televisi, telepon seluler, media internet, facebook, atau twitter. Fasilitas tersebut biasa dikenal dengan istilah mailing list, yaitu berkomunikasi atau juga berdakwah yang dilakukan melalui tulisan maupun yang bersifat langsung. Berdakwah melalui media internet, facebook, atau twitter merupakan salah satu media komunikasi yang fenomenal dan canggih lahir di Era 60-an.

Namun, kemajuan teknologi dan informasi, khususnya media televisi, memungkinkan seorang da'i untuk berimprovisasi dengan selingan humor dan hal-hal lain, agar materi ceramahnya tetap menarik untuk disimak. Mengingat peran media, khususnya televisi memang tidak bisa

dilepaskan dari wahana hiburan. Dampaknya, orientasi dakwah yang diperankan para da'i, juga semakin berkembang, bahkan cenderung menjadi bias. Pola berdakwah melalui media sebagai wujud kemajuan teknologi menjadi tantangan bagi tersendiri bagi seseorang da'i. Pengaruh media, memungkinkan seorang da'i memperoleh popularitas dimata pemirsanya seperti layaknya seorang selebriti (publik figur) dan tidak menutup kemungkinan pula setiap kegiatan 'dakwahnya', sering dinilai dengan materi.

Kata Kunci : Karakteristik, Popularitas, Materi, Tantangan Dakwah

A. Pendahuluan

Di masa ini masa yang sangat istimewa di mana semua orang bisa mendapatkan dan mengerjakan sesuatu dengan sangat mudah. Mungkin di zaman sebelum penemuan media elektronik ada, orang tersebut harus memerlukan beberapa kitab-kitab atau refensi-referensi buku. Sedangkan di era digital ini orang tinggal mencari sesuatu yang diinginkan atau ilmu dan hadist-hadist shohih tinggal mencari di salah satu situs internet semua akan muncul dengan sangat banyak refensi dan model.

Pada era ini adalah puncak dimana semuanya yang serba instant yang banyak di nikmati dan seorang da'i (*Mubaligh*) pun bisa berdakwah atau menyampaikan dakwahnya melalui media-media yang ada seperti berdakwah dengan media telefisi, radio, dan juga media tulisan. Realita yang ada banyak sekali da'i yang sudah memanfaatkannya terutama dalam pertelefesian. Terkadang terfikirkan ternyata tidak hanya artis saja yang ingin masuk telefisi, bahkan para da'i pun juga banyak, hingga menjamur dimana-mana. Bagus ketika bertujuan untuk menegakkan ajaran, dan syariatnya tetapi apakah itu saja kenyataannya. Diera ini mereka mendapatkan perilaku yang nyaman, rasa tentram karena fasilitas yang ada.

Pada umumnya, dakwah yang dilaksanakan dalam sebuah majelis taklim di sebuah surau, masjid atau musholla berlangsung dalam suasana sakral dan khidmat. Kemajuan teknologi dan informasi, memungkinkan seorang da'i untuk berimprofisasi dengan selingan humor dan hal-hal lain, agar materi ceramahnya tetap menarik untuk disimak. Mengingat tantangan dakwah di era teknologi dan informasi, khususnya media memang tidak bisa dilepaskan dari wahana hiburan. Dampaknya, orientasi dakwah yang diperankan para da'i, juga semakin berkembang, bahkan cenderung menjadi bias.

Semula, dakwah yang lebih banyak bersentuhan dengan ranah ibadah, selalu dilandasi dengan niat dan motivasi untuk beribadah pula, yakni dilaksanakan dengan penuh suka cita, hati yang ikhlas dan hanya mengharap ridla Allah Swt semata. Namun, dalam perkembangannya pola berdakwah melalui media sebagai wujud kemajuan teknologi menjadi tantangan bagi tersendiri bagi seseorang da'i. Pengaruh media, memungkinkan seorang da'I memperoleh popularitas dimata pemirsanya seperti layaknya seorang selebriti (*publik figur*) dan tidak menutup kemungkinan pula setiap kegiatan dakwahnya, sering dinilai dengan materi.

Dakwah bagi umat Islam, sesungguhnya menjadi kewajiban yang menyeluruh. setidaknya, umat Islam yang dimaksud adalah yang termasuk dalam kategori (*mukallaf*) individu yang sudah bisa dikenai beban tanggung jawab dan (*mumayyiz*) individu yang telah mampu membedakan antara yang benar dan salah, serta antara baik dan buruk. Kewajiban dakwah Islam ini ada yang bersifat individual secara pribadi dan masing-masing ada yang berbentuk kolektif melalui kelompok, jamaah atau organisasi. Dengan demikian menjadi umat Islam pada hakekatnya berkewajiban untuk berdakwah. Menjadi muslim bisa diidentikkan sebagai da'i, atau juru dakwah menurut proporsi dan kapasitas masing-masing. Dalam ruang lingkup kewajiban berdakwah yang luas itu, sebuah hadist mengatakan: "*Tbda' binafsika tsumma biman ta'ula*", mulailah kewajiban kewajiban agama itu dari dirimu sendiri, baru kemudian kepada orang-orang disepularmu.

Di samping itu Al-Quran juga menegaskan untuk memelihara diri dan keluarga dari api neraka (QS. at-Tahrim :6). Namun dalam kehidupan bermasyarakat, kewajiban berdakwah kemudian diperankan oleh para pengemban risalah Nabi Muhammad Saw, yakni para ulama, da'i, atau mubaligh. Karena tugas menyampaikan risalah agama itu harus dilakukan secara tertib dan kontinu, sehingga memerlukan keahlian dan pemahaman keagamaan yang lebih baik, disamping ketentuan-ketentuan lain, sehingga tidak setiap orang Islam mampu berdakwah. Persoalannya, zaman terus berubah, sehingga pola dan metode berdakwah yang dilaksanakan para juru dakwah juga ikut berubah. Tidak terkecuali pola dan model dakwah yang dikembangkan para da'i di era teknologi komunikasi dan informasi seperti sekarang ini.

Dakwah merupakan seruan atau ajakan kepada keinsafan atau usaha mengubah situasi, kepada situasi yang lebih baik dan sempurna, baik terhadap pribadi maupun masyarakat. Perwujudan dakwah bukan sekadar usaha peningkatan pemahaman keagamaan dalam tingkah laku dan pandangan hidup saja, tetapi juga menuju sasaran yang lebih luas. Apalagi pada masa sekarang ini, dakwah harus lebih berperan menuju kepada pelaksanaan ajaran Islam secara lebih menyeluruh dalam berbagai aspek kehidupan. Pada kenyataannya dakwah Islam itu tidak bebas dari berbagai kendala dan tantangan. Realitas dakwah Islam menjadi problem keagamaan yang krusial dan terkadang dilematis. Terlebih lagi, bila kita mengamati dakwah Islam di era teknologi dan informasi seperti sekarang ini, maka tantangan dan kendalanya akan semakin kompleks.

Dewasa ini, setidaknya tantangan dakwah Islam tersebut berkaitan dengan ekses globalisasi dan kenyataan pluralitas agama. Kemajuan pesat iptek telah mentransformasikan peradaban manusia dari kultur pertanian ke industri kemudian ke abad informasi dan komunikasi. Kosa kata dan sekaligus senjata yang begitu signifikan dan determinan di era globalisasi saat ini adalah kecanggihan teknologi informasi dan komunikasi, Melalui jaringan teknologi informasi dan komunikasi di era globalisasi terus merambah ke segenap penjuru dunia. Sehingga realitas dunia sekarang dengan segala kemajemukan kesenjangan dan ironinya telah menjadi sekat-sekat sosio-kultural bangsa dan mengaburkan batas-batas geografis negara.

Berbagai masalah yang timbul karena pengaruh era teknologi dan informasi, diantaranya: *Pertama*, budaya dan gaya hidup serba seragam dengan tanpa mempertimbangkan urgensinya, seperti pada menu makan, mode pakaian dan kesenangan hiburan. *Kedua*, infiltrasi budaya dan tata nilai asing yang lebih intens dan masif yang banyak bertentangan dengan identitas kepribadian bangsa dan moral agama, seperti melalui televisi dan film. *Ketiga*, dengan mengutip Mike Featherstone, adalah merebaknya konsumtivisme yang menggiring umat manusia kepada pemiskinan spiritual dan falsafah hidup hedonistik. (*Asep Purnama Baktiar, The Power of Religion, 2005 : 23*)

Secara harfiah dakwah merupakan masdar dari *fi'il* (kata kerja) *da'a* dengan arti ajakan, seruan, panggilan, undangan. Selain itu terdapat varian

makna dari etimologi dakwah. Dakwah dapat berarti do'a atau lainnya. Dalam kajian ini, wacana dibatasi pada makna dakwah yang berkaitan dengan tugas Nabi Muhammad sebagai *al-da'i* atau *sahib al- da'wah*. Pembatasan ini berkaitan dengan ruang lingkup yang telah ditunjukkan oleh ayat-ayat al-Qur'an maupun al-Hadith untuk kepentingan pelaksanaan d'wah islamiyyah. (Asep Kusnawan, 2004: 211)

Secara etimologi kata dakwah sebagai bentuk masdar dari kata (*fil madz'i*) dan (*fil mudbari*) yang artinya adalah memanggil (*to call*), mengundang (*to invite*), mengajak (*to summon*), menyeru (*to propo*), mendorong (*to urge*) dan memohon (*to pray*). (Narson Munawir, 1994: 439) Berdakwah berarti menyampaikan sesuatu kepada orang lain yang bersifat mengajak untuk merubah suatu keadaan yang tidak baik kepada yang baik dan terpuji.

Secara terminologi, banyak pendapat tentang definisi dakwah, antara lain:

a. Syeikh Ali Makhfuz

Pendapat Syeikh Ali Makhfuz dalam kitabnya Hidayat al Mursyidin, bahwa dakwah mendorong manusia agar memperbuat kebaikan dan menurut petunjuk, menyeru mereka berbuat kebajikan dan melarang mereka dari perbuatan mungkar, agar mereka mendapat kebahagiaan di dunia dan akhirat. (Chodijah Nasution, 1970:17)

b. Muhammad Nasir

Menurut Muhammad Nasir, dakwah adalah usaha menyerukan dan menyampaikan kepada perorangan manusia dan seluruh umat tentang pandangan dan tujuan hidup manusia di dunia ini, yang meliputi amar ma'ruf nahi munkar, dengan berbagai macam media dan cara yang diperbolehkan akhlak dan membimbing pengalamannya dalam perikehidupan perseorangan, berumah tangga (*usrah*), bermasyarakat dan bernegara. (Muhammad Natsir, 1971, hlm. 7)

c. M. Jakfar Puteh dan Syaifullah

Dakwah berarti segenap aktifitas muslim, baik secara individual maupun kolektif, untuk mengkonstruksi masyarakat sesuai petunjuk Allah dan Rasul-Nya, dan aktifitas tersebut tidak terlepas dari lingkungan amar mkruf dan nahi munkar. (Saifullah, 2006:5)

Secara umum, definisi dakwah yang dikemukakan para ahli menunjuk pada kegiatan yang bertujuan perubahan positif dalam diri manusia. Perubahan positif ini diwujudkan dengan peningkatan iman, mengingat sasaran dakwah adalah iman. Dakwah sering dipahami sebagai upaya untuk memberikan solusi Islam terhadap berbagai masalah dalam kehidupan. Untuk itu dakwah harus dikemas dengan cara yang menarik dan tampil secara aktual, faktual dan kontekstual. Dimana aktual berarti dapat memecahkan masalah-masalah yang kekinian dan hangat di tengah masyarakat. Faktual berarti konkret dan nyata, sedangkan kontekstual dalam arti relevan dan menyangkut problema yang sedang dihadapi oleh masyarakat.

Agama Islam sebagai suatu ajaran tidaklah berarti, manakala manusia tidak dimanifestasikan dalam perbuatan amalia. Ini dikarenakan agama tersebut, bukanlah agama yang semata-mata menyoroiti satu sisi dari kehidupan manusia saja, akan tetapi Islam meliputi dan menyoroiti semua persoalan hidup manusia secara total. Pengertian dakwah tidak lain adalah komunikasi, hanya saja yang secara khas dibedakan dari bentuk komunikasi yang lainnya terletak pada cara dan tujuan yang akan dicapai. Didalam komunikasi mengharapakan adanya partisipasi dari komunikan atas idea-idea atau pesan-pesan yang disampaikan oleh pihak komunikator sehingga dengan pesan-pesan yang disampaikan tersebut terjadilah perubahan sikap dan tingkahlaku yang diharapkan. Dakwah merupakan proses komunikasi, tetapi tidak semua proses komunikasi merupakan proses dakwah.

Kegiatan dakwah akan dapat berjalan secara efektif dan efisien harus menggunakan cara-cara yang strategis dan tepat dalam menyampaikan ajaran-ajaran Allah SWT. Salah satu aspek yang bisa ditinjau adalah dari segi sarana dan prasarana dalam hal ini adalah media dakwah, karena dakwah merupakan kegiatan yang bersifat universal yang menjangkau semua segi kehidupan manusia, maka dalam penyampaianya pun harus dapat menyentuh semua lapisan atau tingkatan baik dari sudut budaya, sosial, ekonomi, pendidikan dan kemajuan teknologi lainnya.

Seiring dengan kemajuan teknologi, sehingga cara berdakwah pun sekarang mengalami perkembangan. Dakwah tidak lagi dilakukan secara sederhana tdak hanya sebatas diatas mimbar, di masjid-masjid atau

mushala tetapi mulai memanfaatkan kemajuan media teknologi . Hal ini dilakukan agar dakwah lebih meluas dan agar dakwah bisa dilakukan lebih efektif. Dakwah bisa dilakukan melalui media massa dan diterima oleh orang banyak. Karena sifatnya massal maka penerima pesan dakwah tidak hanya dikalangan tertentu saja. Kalangan yang dijangkau bisa luas begitu pula dampak yang ditimbulkannya. Oleh karena itu, kini berdakwah mempunyai tantangan sendiri.

Media komunikasi dalam berdakwah pun terbagi menjadi dua yaitu, memanfaatkan jalur cetak. Selain itu ada pula yang bersifat elektronik, yang merupakan implikasi dari kemajuan media teknologi. Media komunikasi cetak misalnya surat kabar, majalah, selebaran dan lain sebagainya. Sedangkan media komunikasi elektronik misalnya pesawat televisi, dan yang paling mutakhir adalah internet. Dakwah Islam sebagai konsep maupun sebagai aktifitas telah memasuki seluruh wilayah dan ruang lingkup kehidupan manusia, sehingga seluruh aspek kehidupan tidak dapat dilepaskan dari sudut pandang dakwah itu sendiri. Sejalan dengan pengertian dakwah sebagai nilai-nilai Islam kedalam semua aspek kehidupan manusia.

Lebih lanjut ia tegas bahwa makna dakwah itu sendiri tidak hanya sebatas tabligh seperti yang berlangsung dan mendominasi aktifitas dakwah selama ini. Dakwah melalui internet merupakan suatu inovasi terbaru dalam syiar Islam, dan tentunya akan memudahkan para da'i dalam melebarkan sayap-sayap dakwahnya. Penggunaan media internet sebagai media dakwah merupakan kesempatan dan tantangan untuk mengembangkan dan memperluas cakrawala dakwah Islamiyah. Kesempatan yang dimaksud ialah bagaimana orang-orang yang peduli terhadap kemampuan dakwah maupun memanfaatkan media internet tersebut sebagai sarana dan media dakwah untuk menunjang proses dakwah Islamiyah. Sementara mewujudkannya mulai dari tenaga, pikiran dan sumber daya manusia yang mengerti akan dakwah dan internet. Umat Muslim harus mampu menguasai dan memanfaatkan sebesar-besarnya perkembangan teknologi informasi, "Dari sisi dakwah, kekuatan internet sangat potensial untuk dimanfaatkan.

B. Tantangan Problematika Dakwah

Tantangan dakwah beraneka ragam bentuknya, selama ini kita mengenal dalam bentuk klasik, bisa pada penolakan, cibiran, cacian maupun teror bahkan sampai pada tataran fitnah. Banyak para da'I mampu mengatasi tantangan atau rintangan tersebut dengan baik baik karena niatnya memang telah kuat sebagai pejuang. Meski demikian ada pula yang tidak mampu untuk mengatasinya sehingga tersingkir dari kancah dakwah.

Jalan dakwah bukan rentang yang pendek dan bebas hambatan, bahkan jalan dakwah sebenarnya penuh dengan kesulitan, amat banyak kendala dengan jarak tak terkira jauhnya. Tabiat ini perlu diketahui dan dikenali setiap aktivitas dakwah, agar para juru dakwah bersiap diri menghadapi segala kemungkinan yang akan terjadi diperjalanan sehingga revolusi informasi dan komunikasi di jalan dakwah bisa kita atasi. Allah SWT Telah memberikan rambu-rambu kepada kita tentang hal ini :

Apakah manusia mengira bahwa mereka sedang dibiarkan (saja) mengatakan, “Kami telah beriman,” sedang mereka diuji lagi? Sesungguhnya kami telah menguji orang sebelum mereka, maka sesungguhnya Allah mengetahui orang-orang yang benar dan sesungguhnya Ia mengetahui orang yang berdusta. (Al-ankabut : 2-3).

Ujian tersebut sesungguhnya diperlukan oleh orang-orang mukmin justru untuk meningkatkan kapasitasnya. Adanya ujian dan kendala-kendala riil ditengah kehidupan ini akan terbukti siapa saja yang yang benar pengakuannya dan siapa pula yang dusta. Problematika yang dihadapi para aktivitas dakwah di medan dakwah terlalu banyak untuk disebutkan satu persatu. Disini akan kami diungkapkan beberapa hal yang sering dijumpai dalam kehidupan sehari-hari, dan merupakan kendala yang bersifat internal, yaitu gejala kejiwaan, ketidak seimbangan aktivitas, latar belakang dan masa lalu, penyesuaian diri (Sundari, 2005: 40)

Belajar dari hal tersebut, para aktivis dakwah harus mampu menyesuaikan dan mengelola kendala internal dalam dirinya terlebih dahulu, agar bisa optimal menunaikan amanah dakwah. Ada beberapa hal dalam problematika internal aktivis dakwah :

1. Gejolak Kejiwaan

Para aktivis dakwah adalah manusia biasa yang lengkap seluruh unsure kemanusiaannya. Wajar jika mereka memiliki permasalahan kejiwaan. Mereka bisa merasakan sedih, senang, kecewa, dan bangga. Bahkan terkadang bingung, cemas, gelisah, marah namun ada saat tenang dan gembira. Di dalam diri manusia terdapat ada banyak potensi yang mengarahkan kepada kebaikan manusia, namun ada juga yang mengarah pada potensi yang membawanya kepada keburukan, dengan demikian tergantung dari masing-masing manusia dalam mengalokasikan potensi tersebut.

Sebagai manusia biasa, setiap aktivitas dakwah memiliki peluang untuk mengalami berbagai gejolak dalam dirinya. Jika tidak dikelola secara tepat maka gejolak ini bisa berdampak negative dalam kegiatan dakwahnya bahkan dalam kondisi tertentu bisa menghancurkan citra aktivitas dan dakwah itu sendiri.

2. Gejolak Syahwat

Menurut Cahyadi banyak potensi dalam setiap jiwa manusia bisa menyeretnya ke jalan kefasikan, misalnya masalah syahwat. Sebenarnya syahwat ini merupakan potensi fitrah yang dikaruniakan Allah SWT kepada manusia, namun ternyata banyak manusia yang terpeleset ke dalam jurang kehinaan dan kemaksiatan karena menuruti atau memperturutkan keinginan syahwatnya (Cahyadi, 2010:3)

Bukan hanya manusia, bahkan para pengemban aktivis dakwah juga memiliki peluang terjebak dalam gejolak syahwat. Allah SWT syahwat sebagai sebuah kenyataan naluriyah, setiap manusia memilikinya:

Dijadikan indah pada pandangan manusia kecintaan kepada apa-apa yang diingini, yaitu wanita-wanita, anak-anak, harta yang banyak dari jenis emas, perak, kuda pilihan, binatang ternak dan sawah ladang, itulah kesenangan hidup di dunia dan di sisi Allah tempat kembali yang baik / surga (Ali-Imran, 14)

Gejolak kejiwaan dalam hal syahwat ini muncul dengan sendirinya tanpa mengenal batas usia, meskipun akan tampak lebih kuat terjadi pada usia muda. Oleh karena itu bagi aktivis dakwah atau juru dakwah, gejolak ini harus ditanggapi dengan serius, sebab

apabila dibiarkan akan dapat menimbulkan kecenderungan yang bisa menjerumuskan.

3. Gejolak Amanah

Kadang gejala jiwa disisi yang lain muncul ketika menangani kasus-kasus medan dakwah. Permasalahan dakwah sering memancing munculnya gejala kemarahan dalam jiwa para aktivis dakwah, yang jika tak terkendali akan memunculkan letupan, baik berupa ucapan maupun perbuatan. Pada kondisi seperti ini perasaan yang lebih dominan, pertimbangan akal sehat bahkan perhitungan manhaj dakwah menjadi terabaikan. Tentu saja hal ini merupakan peluang bagi munculnya penyimpangan manhajiyah dalam gerak dakwah, sekaligus membuka celah tak menguntungkan bagi kondisi juru dakwah itu sendiri.

Kadang-kadang gejala kejiwaan yang muncul pada diri juru dakwah dalam melihat suatu keadaan, baik di medan dakwah maupun pada penataan gerak dakwah itu, membuka peluang kearah terjadinya fitnah dikalangan muslim sendiri. Apabila gejala ini tidak segera diselesaikan, bisa menimbulkan kereawanan hubungan yang membahayakan gerakan dakwah itu sendiri. Di sini tampak peranan penting seorang juru dakwah dalam menyelesaikan gejala tersebut. Satu sisi akan memberikan peringatan, bahkan bisa jadi berupa hukuman kepada person yang melanggar. Sementara di sisi lain mampu menyelesaikan urusan akibat gejala yang muncul.

4. Gejolak Heroisme

Kadang di jumpai sebuah semangat yang sangat heroik di medan perjuangan, apabila tatkala berada dalam peperangan menghadapi musuh. Semangat kuat yang muncul dari sikap heroisme para petarung adalah mengalahkan dan menahlukan musuh. Pada titik tertentu bahkan itu menjadi semacam obsesi kepahlawanan. Namun jika gejala ini tidak diletakkan secara tepat bisa pula berdampak negatif.

5. Gejolak Kecemburuan

Kita ingat kisah pembagian harta rampasan pada perang Hunain. Sesuai perang Hunain Rasulullah membagi-bagikan harta rampasan kepada yang berhak secara adil dan bijaksana. Namun Abu Sufyan bin Harb, tokoh penentang islam sejak awal dakwah di Makkah telah

mendapat bagian 100 ekor unta dan 40 uqiyah perak. Demikian pula Yazid dan Mu'awiyah, dua orang anak Sbu Sufyan mendapat bagian yang sama dengan bapaknya. Kepada tokoh-tokoh yang Quraisy yang lain beliau memberikan bagian 100 ekor unta. Ada pula yang mendapat bagian lebih sedikit dari itu, sehingga seluruh harta rampasan habis dibagi-bagikan.

Melihat pembagian itu, muncullah gejolak kemburuan sampai-sampai sahabat anshar berkata, “ mudah-mudahan Allah memberikan ampunan kepada Rasul-Nya karena beliau sudah membagi-bagikan dan member kepada orang Quraisy dan tak memberi kepada kami, padahal pedang-pedang kami yang meneteskan darah-darah mereka. Sebenarnya sikap yang di tunjukkan oleh sahabat anshar dalam pembagian harta rampasan atau ghanimah itu sebenarnya lebih disebabkan karena perasaan takut kehilangan perhatian Rasulullah, bukan sekadar karena tak mendapatkan bagian. Namun akhirnya mereka sadar bahwa cara pembagian Rasulullah atau lebih berdasar karena strategi dakwah beliau menghadapi orang-orang yang baru masuk islam atau melunakkan hati mereka yang dulu amat keras menghambat gerak dakwah islam. (Cahyadi, 2010:2)

C. Karakteristik Dakwah

Setiap mukmin adalah da'I. Agar tidak salah melangkah, seorang da'i harus mengetahui karakteristik dakwah yang akan ia jalankan. Dakwah ibarat air sungai yang harus mengalir setiap saat. Ia tak boleh berhenti sedetik pun. Seandainya ia berhenti, berarti ia sedang mengumpulkan strategi untuk melanjutkan perjalanan dengan napas panjang dan kekuatan baru yang lebih besar. Kadang pula ia harus berpisah untuk mencari celah yang bisa ia lalui. Kadang ia juga harus berkumpul untuk melangkahi batu besar yang ada di depannya. Begitulah dakwah.

Agar perjalanan dakwah mudah dan tak mengalami hambatan. Seorang da'I harus mengetahui apasaja karakter dakwah. Dengan demikian ia bisa lebih mudah mengarahkan dakwahnya sesuai dengan karakter yang ia miliki. Adapun ciri karakteristik dakwah, antara lain :

1. *Rabbaniyah* (bernuansa ketuhanan). Apa pun bentuknya, dakwah harus berorientasi pada nuansa ketuhanan. Di mana ajarannya harus mengacu pada satu titik, yaitu menyembah Allah SWT. Metode bisa beragam tapi sasarannya cuma satu. Dalam sejarah seluruh dakwah para Nabi mengajak pada satu muara yaitu meng-Esakan Allah.

Allah berfirman : *Tidak wajar bagi seseorang manusia yang Allah berikan kepadanya Al Kitab, hikmah dan kenabian, lalu dia berkata kepada manusia: "Hendaklah kamu menjadi penyembah-penyembahku bukan penyembah Allah."* Akan tetapi (dia berkata): *"Hendaklah kamu menjadi orang-orang rabbani, karena kamu selalu mengajarkan Al Kitab dan disebabkan kamu tetap mempelajarinya.* (QS Ali Iman: 79).

Orientasi ketuhanan ini menjadi penting ketika dakwah harus berbenturan dengan segala kepentingan duniawi. Di mana periode dakwah sudah merambah ke beragam sisi, jika tidak *divaspadai* bisa menyeret para da'I keluar dari rel rabbaniyah. Tak sedikit di antara juru dakwah yang tidak kuat menahan godaan, sehingga "menuhankan" harta atau jabatan. Segalanya dari Allah, untuk Allah, dan kembali kepada Allah SWT

2. Wasatiyah, Seimbang, tidak berlebih-lebihan dan tidak terlalu sedikit. Memberikan hak pada setiap yang berhak, menunaikan keperluan setiap yang memerlukan sesuai dengan kadarnya, (berislam sebelum berjamaah). Ini penting bagi para pendakwah, dan tidak ada salahnya membentuk beberapa jamaah. Bahkan sekarang ini kondisi umat yang tercerai berai, justru lebih menuntut masyarakat untuk hidup berjamaah. Manyatukan umat dalam simpul jamaah, tentu jauh lebih mudah daripada mengumpulkan mereka satu demi satu. Diibaratkan mengumpulkan dedaunan. Hal tersebut tentu akan lebih mudah kalau dedaunan itu sudah terkumpul dalam beberapa kelompok, daripada menyatukannya dalam kondisi tercerai-berai atau berhamburan. Begitulah gambaran urgensi dari berjamaah.

Namun jamaah bukanlah segalanya, karena ia hanyalah suatu sarana. Karenanya, aplikasi nilai-nilai keislaman harus menjadi prioritas. Ia tak boleh dikalahkan oleh kepentingan berjamaah. Oleh karena itu seorang da'i harus betul-betul ber-islam sebelumnya berjamaah. Dimana ia harus bangga dengan islam, bukan dengan

jamaah atau kelompoknya. Allah berfirman : *yaitu orang-orang yang memecah-belah agama mereka dan mereka menjadi beberapa golongan. Tiap-tiap golongan merasa bangga dengan apa yang ada pada golongan mereka.* (QS Ar Ruum: 32).

Dalam ayat lain Allah menyatakan : *Dan berpeganglah kamu semuanya kepada tali (agama) Allah, dan janganlah kamu bercerai berai, dan ingatlah akan nikmat Allah kepadamu ketika kamu dahulu (masa Jahiliyah) bermusuh-musuhan, maka Allah mempersatukan hatimu, lalu menjadilah kamu karena nikmat Allah, orang-orang yang bersaudara; dan kamu telah berada di tepi jurang neraka, lalu Allah menyelamatkan kamu dari padanya. Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu, agar kamu mendapat petunjuk.* (QS Ali Imran: 103).

3. *Syumuliyah*, Utuh dan menyeluruh dalam manhajnya (*komprehensif*), tidak *juz'iyah* (sebagian). Dakwah memang memerlukan tahapan tapi tetap harus komprehensif. Ia tak boleh setengah-setengah. Ajaran islam harus disampaikan secara keseluruhan. Tahapan hanyalah metode. Di antara ciri dakwah yang komprehensif adalah berkesinambungan, saling terkait, dan tidak bertentangan. Ia tidak bisa dipisahkan satu sama lain. Ketika membahas masalah politik, ia tak melupakan masalah aqidah dan akhlaq.

Dalam berpolitik, dua sisi ini tak boleh diabaikan. Begitu juga ketika membahas masalah fiqh, tak boleh berlawanan dengan kondisi politik. Allah berfirman : *Hai orang-orang yang beriman, masuklah kamu ke dalam Islam keseluruhan, dan janganlah kamu turut langkah-langkah syaitan. Sesungguhnya syaitan itu musuh yang nyata bagimu.* (QS Al Baqarah: 208).

4. *Mu'ashirah* (modern). Dakwah harus mengikuti perkembangan zaman. Jika tidak ia akan ditinggalkan peminatnya. Kemajuan teknologi dan system komunikasi seperti sekarang seharusnya mendukung dakwah, bukan justru sebaliknya. Sangat ironis misalnya seorang da'I yang tak mengenal dunia internet, tak bisa mengirim email, atau gagap mengoperasikan computer. Padahal, di masa sekarang kemajuan teknologi seperti itu sudah menjadi kebutuhan.

Namun demikian, bukan berarti dakwah harus kehilangan *ashlah* (keasliannya). Kemajuan zaman dan teknologi tak boleh

mengilas nilai-nilai Islam. Dakwah Islam itu lentur tapi tak boleh luntur, ia boleh membaaur tapi tak boleh mencampur.

5. *Waqi'yyah*, Realistik dalam mempelakukan individu dan masyarakat. Mengambil kira keadaan setempat dan bertindak sesuai dengannya. Syariat islam mengenal batas territorial.karenanya, dakwah pun mesti mendunia. Belahan bumi mana pun yang dipijak, di situlah tanah air umat islam. Untuk itu konsep dakwah yang ditawarkan mesti menjangkau seluruh kepentingan umat islam di mana pun berada. Masalah Palestina, Irak dan belahan bumi lainnya, harus menjadi perhatian umat. Namun demikian mesti ada skala prioritas. Konsep dakwah harus tetap membumi dan menyentuh persoalan masyarakat.
6. Ilmiah. Dakwah islamiyah harus berlandaskan pada ilmu pengetahuan. Dakwah yang tidak berlandaskan ilmu pengetahuan hanya akan menjadi boomerang dan selanjutnya ditinggalkan objek dakwah. Allah berfirman : *Dan janganlah kamu mengikuti apa yang kamu tidak mempunyai pengetahuan tentangnya. Sesungguhnya pendengaran, penglihatan dan hati, semuanya itu akan diminta pertanggungan jawabnya.* (QS Al Isra': 36).
7. *Inqilabiyah* (perubahan total), bukan *tarqi'iyah* (tambal sulam). Proses perubahan yang dilakukan dalam dakwah hendaknya dilakukan secara total dan menyeluruh. Di sinilah makna komprehensif menemukan pasangannya. Namun demikian, tetap saja perubahan total harus dilakukan secara bertahap dan alami. Sebaliknya, dakwah tak boleh dilakukan dengan kaku. Total yang dimaksud, bahwa dakwah harus meliputi segala lini masyarakat. Dakwah tak boleh hanya menyentuh kalangan elit saja dan melupakan rakyat jelata. Keduanya mesti mendapat perhatian. Kalangan elit punya kelebihan secara kualitas, sedangkan rakyat jelata mempunyai cakupan yang besar secara kualitas.
8. *Al-mana'atun al-islamiyah* (mempunyai imunitas keislaman). Ini penting bagi dakwah. Imunitas keislaman akan menjadi benteng bagi dakwah. Tingkat pertahanan dakwah ditentukan oleh sebesar apa imunitas yang dimiliki para penyebarannya.

Begitulah karakter dakwah. Dengan mengetahui beragama elemen itu, para da'I akan bia menapaki rel dakwah dengan cara yang benar.

Kedelapan elemen itu ibarat suluh yang bisa menerangi jalan para da'I agar bisa melangkah dengan pasti. Tak lagi meraba-raba.

Dakwah di tengah kehidupan masyarakat pasti akan berhadapan dengan sejumlah kendala, tantangan, hambatan dan bahkan ancaman. Apalagi ketika dakwah sudah memasuki wilayah kelembagaan politik dan kenegaraan, akan lebih banyak lagi tantangan yang harus dihadapi. Para kader dakwah harus memiliki karakter yang kuat agar bisa mensikapi berbagai tantangan tersebut dengan tegar. Paling tidak, kader dakwah diharapkan memiliki tujuh karakter berikut ini, agar bisa tegar menghadapi realitas medan dakwah yang kadang terasa sangat keras perbenturannya.

Pertama, *atsbatu mauqifan*, kader dakwah harus menjadi orang yang paling teguh pendirian dan paling kokoh sikapnya. *At-Tsabat* (keteguhan) adalah *tsamratus shabr* (buah dari kesabaran). Sebagaimana firman Allah, "*Famaa wabanuu lima ashababum fii sabiilillahi wamaa dha'ufu wamastakanu*". Mereka tidak menjadi lemah karena bencana yang menimpa mereka di jalan Allah, dan tidak lesu dan tidak pula menyerah, dan Allah menyukai orang-orang yang sabar. Keteguhan itu membuat tenang, rasional, obyektif dan mendatangkan kepercayaan Allah untuk memberikan kemenangan.

Kedua, *arhabu shadran*, kader dakwah harus menjadi orang yang paling berlapang dada. Medan dakwah sering kali membuat hati sempit. Banyak kata-kata ejekan, cemoohan, caci maki, sumpah serapah yang terlontar begitu saja dari banyak kalangan. Kader dakwah tidak boleh bersempit hati dan sesak dada karena caci maki orang dan karena berita-berita di media massa yang sering kali mendiskreditkan tanpa konfirmasi dan pertanggungjawaban.

Ketiga, *a'maqu fikran*, kader dakwah harus menjadi orang yang memiliki pemikiran paling mendalam. Kader harus selalu berusaha mendalami apa yang terjadi, tidak terlarut pada fenomena permukaan, tetapi lihatlah ada apa hakikat di balik fenomena tersebut. Jika pemikiran kader bisa mendalam, ketika merespon pun akan lebih obyektif, terukur, dan seimbang.

Keempat, *ausa'u nazharan*, kader dakwah harus menjadi orang yang memiliki pandangan luas. Cakrawala pandangan kader dakwah harus terus menerus diperluas, agar tidak mengalami gejala kesempitan cara pandang.

Membaca realitas dengan pandangan yang luas akan membawa kader kepada sikap adil dan moderat. Tidak terjebak kepada sikap-sikap ekstrim dan berlebih-lebihan.

Kelima, *ansyathu amalan*, kader dakwah harus menjadi orang yang orang yang paling giat dalam bekerja. Kader dakwah tidak boleh disibukkan dengan membantah isu-isu, atau meng*counter* suara-suara negatif, karena itu tidak banyak membawa produktivitas. Yang lebih produktif adalah selalu bekerja di tengah masyarakat. Tunjukkan kerja nyata. Jika ada yang perlu direspon, boleh direspon sesuai kebutuhan, namun tetap harus giat bekerja untuk kebaikan masyarakat, bangsa dan negara.

Keenam, *ashlabu tanzhiman* kader dakwah harus memiliki gerakan yang paling kokoh strukturnya. Sebagai jama'ah kumpulan manusia, pasti ada kekurangan dan kesalahan. Namun kewajiban kita adalah terus berusaha menghindarkan diri dari kesalahan dan kelemahan, sambil terus berbenah. Struktru dakwah harus terus menerus dikokohkan dari pusat, wilayah, daerah, cabang hingga ke ranting. Jangan biarkan ada celah yang bisa digunakan untuk melemahkan struktur dakwah.

Ketujuh, *akhsaru naf'an*, kader dakwah harus menjadi orang yang paling banyak manfaatnya. Sebaik-baik manusia adalah yang paling bermanfaat bagi manusia lain. Kader dakwah harus membuktikan bahwa keberadaan mereka di tengah kehidupan masyarakat memberikan banyak kontribusi kebikan. Tidak merugikan atau membuat keonaran, namun justru memberikan banyak kemanfaatan dan kebaikan.

Jika tujuh karakter itu dimiliki oleh para kader dakwah, niscaya lebih ringan dan mudah menghadapi tantangan dan hambatan di sepanjang jalan dakwah. Kader dakwah dan seluruh aktivitas dakwah akan semakin kokoh dan diterima masyarakat, dalam menghadirkan berbagai kebajikan yang diharapkan oleh umat, bangsa dan negara. (<http://cahyadi-takariawan.com>, 18 Mei 2013. 20.10 WIB)

D. Da'i Menghidupkan dan Membina Pribadi Umat

Pertama-tama ketika Rasulullah berdakwah, beliau telah mengawali berdakwah dengan menyampaikan risalah untuk membina pribadi umat. Risalah Nabi Saw, tidaklah berhenti pada perumusan-perumusan kaidah-

kaidah falsafah yang universal dan abstrak, yang dilepaskan mengapung di awang-awang, untuk dilihat dan dikagumi, atau dalil-dalil theologi untuk dikunyah sambil duduk. Tujuan risalah Rasulullah adalah untuk menghidup sempurna manusia sehingga benar-benar hidup. Dua puluh tiga tahun lamanya Muhammad Saw, menyampaikan risalahnya, mewujudkan kaidah-kaidah itu ditengah-tengah kekuatan jiwanya, dengan contoh dan teladan, dengan amal dan jihadnya, dalam suka dan duka sampai risalahnya tumbuh dan terwujud pada pribadi-pribadi mereka yang menerimanya. Risalah Muhammad Saw, membina pribadi sebagai “*social being*” mencetak umat yang corak dan tujuan hidup yang sudah menentu. Hidupnya berisikan amal yang shaleh, pancaran iman, kedua kakinya terpancang di bumi, jiwanya menjangkau ke langit. Hal ini sesuai dengan firman Allah yang berbunyi :

“Seruhalab kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah, dan nasebat-nasebat yang baik baik, dan bertukar fikiranlah dengan cara yang lebih baik, sesungguhnya Tuhanmu lebih mengetahui siapa yang sesat dari jalan-Nya, dan Beliau yang mengetahui siapa yang terpimpin.” (Q.S. An-Nahl: 125).

Seorang da’i tentu menyadari bahwa pesan dakwahnya tidak hanya untuk segolongan umat saja, melainkan akan disampaikan kepada seluruh umat dengan bermacam corak, ragam budaya dan latar-belakang lainnya. Dia akan berhadapan dengan faham-faham dan pegangan-pegangan tradisional yang sudah berurat berakar, dengan setengah orang yang apriori dan akan menolak tiap-tiap apa yang baru.

Dengan kegigihannya orang yang ingin mempertahankan gengsinya, dan orang-orang yang khawatir pesan dakwah yang disampaikan akan merugikan dirinya. Dengan kejahilan orang yang bodoh, yang bereaksi dengan cara yang bodoh pula, dengan orang yang cerdik-cendekia yang hanya mau menerima sesuatu atas dasar hujjah dan keterangan-keterangan yang ‘nyata’. Dan dengan orang-orang yang sangsi, disebabkan oleh bermacam pendengaran yang serba kepala, dan bermacam tipe dan model manusia lainnya. (M. Natsir, *Fiqhud Da’wah*, 1984 : 161)

Seluruh jenis dan tipe manusia, harus dihadapi oleh seorang pendakwah agama. Masing-masing harus dihadapi secara arif, bijaksana, dan sepadan dengan tingkat kecerdasan, sepadan dengan alam fikiran,

perasaan dan tabiat masing-masing. Hal ini sesuai dengan ayat Al-Quran dalam surat An-Nahl : 125 di atas, memberi petunjuk bagi Rasul dan para pembawa risalah, bagaimana menyampaikan dakwah kepada manusia yang terdiri beragam karakter tersebut.

Syeikh Muhammad Abduh (*dalam M. Natsir, 1984 : 162*) menyimpulkan bahwa secara garis besar, umat yang dihadapi seorang da'i dapat dibedakan dalam tiga golongan, yang masing-masing harus dihadapi dengan cara yang berbeda beda pula :

- a. Ada golongan *cerdik-cendekia* yang cinta kebenaran, dan dapat berfikir secara kritis, cepat dapat menangkap arti persoalan. Mereka ini harus dipanggil dengan *hikmah*, yakni dengan alasan-alasan, dengan dalil-dalil, dengan hujjah yang dapat diterima dengan kekuatan aqal mereka.
- b. Ada golongan *awam*, orang kebanyakan yang belum dapat berfikir secara kritis dan mendalam, belum dapat menangkap pengertian-pengertian yang tinggi-tinggi. Mereka ini dipanggil dengan *mauidzātun-hasanah*, dengan anjuran dan didikan yang baik, dengan ajaran yang mudah difahami.
- c. Ada golongan yang tingkat kecerdasannya *diantara kedua* golongan tersebut, belum dapat dicapai dengan hikmah, akan tetapi tidak akan samapai pula bila dilayani dengan cara/metode seperti golongan awam, mereka suka membahas sesuatu, tetapi hanya dalam batas yang tertentu tidak sampai mendalam. Ini tidaklah berarti, bahwa menghadapi golongan awam selalu akan lebih mudah daripada menghadapi golongan cerdik-cendekia. Memang menghadapi golongan cerdik-cendekia itu memerlukan ilmu yang agak luas dan mendalam. Akan tetapi seringkali mereka ini, dengan sekadar sindiran atau karimah saja sudah dapat menangkap apa yang dimaksud. Namun kembali, bahwa berdakwah ada ilmunya dan harus mampu menyesuaikan diri, dalam menghadapi masyarakat yang menjadi sasaran dakwahnya. Dan Rasulullah Saw, faham akan hal itu.

E. Perubahan Model Popularitas Dakwah

Pada kurun waktu beberapa tahun terakhir ini, model dakwah yang disampaikan para mubaligh atau para da'i telah mengalami banyak

perubahan. Model ceramah agama yang dulunya lebih bersifat konvensional, setidaknya telah mulai ditinggalkan oleh sejumlah da'i. Lalu mulai bergeser pada dakwah berorientasi *intertain*. Yakni model berceramah agama yang tidak sekadar mendengarkan ceramah sang da'i, tetapi sekaligus menjadi ajang 'hiburan'. Para jamaah pun bisa dibuat ger-geran oleh sang da'i. Tentunya, mereka para da'i berdakwah dengan memanfaatkan perkembangan kemajuan teknologi komunikasi dan informasi, khususnya media televisi.

Disamping media massa lainnya, seperti surat-kabar, majalah dan juga radio. Pertanyaannya, apakah pola berdakwah seperti itu lebih efektif? Realita di masyarakat menunjukkan, bahwa belakangan banyak tersuguh paket tayangan siraman rohani di sejumlah stasiun televisi, yang menampilkan para pendakwah dengan model ceramah yang menghibur. Faktanya, model berceramah seperti ini sangat digemari masyarakat. Pada pemirsanya pun cukup tinggi. Bila kita simak di salah satu stasiun televisi swasta nasional, setiap pukul 05.00 wib dan juga ada yang tayang pukul 06.00 wib, pemirsa bisa mengikuti ceramah agama yang disampaikan oleh beberapa da'i yang belakang mereka mendapat tambahan 'gelar' sebagai *da'i selebriti* atau da'i gaul dimana metode dakwah yang disampaikan layaknya anak muda dengan metode yang khas ke anak muda-mudaan. Yang seharusnya dakwah berkostum baju koko dan bersurban akan tetapi justru memakai celana jeans bahkan terkadang tidak berkopyah seperti halnya Ustadz Uje al-marhum. Kita bisa memilih acara ceramah agama yang banyak ditayangkan televisi. Salah satunya lagi, adalah acara yang menghadirkan Ustadz Muhammad Nur Maulana. Kebetulan, dalam beberapa tahun terakhir ini namanya terus melejit dan gaya, serta ucapannya sering ditirukan masyarakat dari kota hingga ke pelosok kampung. Salah satu sapaan khasnya yang tidak asing ditelinga kita yakni:

"Jama..abbbbb, obbbb.... *jamaah*", yang kemudian dijawab "*ye, ye, Alhamdulillah*" oleh pemirsa yang hadir di studio televisi. Sapaan khas da'i asal Makassar itu, seolah menyentuh seluruh jamaah yang hadir dan bahkan jutaan masyarakat di seluruh Indonesia yang menyaksikan lewat tayangan televisi.

Gaya dan penampilan da'i muda kelahiran tersebut itu, mampu mengungguli ketenaran da'i para pendahulunya, seperti KH Zainuddin MZ, yang semasa hidupnya dijuluki da'i sejuta umat. Atau da'i lainnya sekaliber KH Abdullah Gymnastiar atau yang sempat populer dengan panggilan Aa Gym. Ustadz Muhammad Nur Maulana kerap membumbui ceramahnya dengan alunan musik, diselingi dialog dengan para jamaah yang hadir. Dan biasanya diakhiri dengan doa penutup yang tema-temanya sering terkait dengan *birrul walidain*, berbakti kepada kedua orang tua. Doa yang dilafalkan dengan menggunakan bahasa Indonesia itu, kerap menghanyutkan jamaah yang hadir, hingga tidak jarang mereka meneteskan air mata. Untuk lebih menarik acara sebagai pelengkap hiburan, dalam setiap penampilannya da'i yang gayanya agak 'feminin' ini juga selalu didampingi bintang tamu, seorang artis.

Persoalannya, apakah metode ceramah agama yang penuh humor dan menghibur seperti itu mengena sasaran? Kalau kita simak keberadaan media massa, biasa disikapi dengan dua cara, pertama dipandang sebagai pembentuk masyarakat, atau kedua sebagai cermin yang memantulkan keadaan masyarakat. Yang pertama bertolak dari paradigma yang menempatkan media sebagai suatu instrumen yang memiliki daya yang kuat dalam mempengaruhi alam pikiran warga masyarakat. Posisi media semacam ini akan melihat keberadaan media massa sebagai faktor penting yang memiliki daya mempengaruhi sasarannya. Sejumlah ahli bahkan merumuskan bahwa setiap komunikasi dengan media massa pada dasarnya berpretensi untuk mengubah sasaran agar sesuai dengan kehendak komunikator. Paradigma ini menempatkan komunikasi sebagai obyek yang pasif, yang dapat diubah dan dibentuk oleh pihak komunikator.

Sementara, Ustadz Muhammad Nur Maulana sebagai pelaku dakwah di media (televisi), mengakui bahwa tidak semua masyarakat menyukai pola atau model ceramah yang menjadi 'trademark' gayanya. Menurutnya, model dan metode dakwah memang bermacam-macam. Baginya, dakwah yang diselingi humor itu hanya metode dakwah saja, sebab tujuannya adalah bagaimana jamaah mendapatkan pengetahuan ajaran Islam. Yang terpenting bagaimana agar jamaah tidak bosan

mendengarkan, karena terbukti ceramah-ceramah pengajian pada umumnya, sering membosankan dan menjenuhkan, sehingga pesan agama yang baik menjadi tidak tersampaikan dengan baik.

F. Materi Proletika Dakwah

Agama bagi manusia adalah sebagai pegangan dan petunjuk kehidupan, Islam sebagai agama adalah sejak diwahyukannya kepada Nabi Muhammad SAW sampai berakhirnya kemanusiaan nanti. Ajaran islam menunjukkan integrasi positif berupa keseimbangan-keseimbangan yang diperlukan dalam kehidupan. Tidak terwujudnya keseimbangan akan mengakibatkan kepincangan-kepincangan, misalnya sangat mementingkan materi sementara urusan spiritual terabaikan atau sebaliknya. Karena itu manusia yang dikehendaki ajaran ini adalah manusia seutuhnya bukan sepotong-potong atau setengah-setengah, "*fi addunya hasanah wa fi al-akhirati hasanah*". (Muchsin Effendi, 2006: 213).

Agama telah memberikan garis tegas mengenai tiadanya penindasan antar umat beragama, antara manusia. Tiada perbedaan warna kulit dan jenis kelamin. Musyawarah adalah inti dari ajaran islam demi menyelamatkan umat manusia agar tidak terjadi problem diantara kita sebagai hamba Allah. Keadilan, kejujuran, saling menghargai, ingarso sung tuladha tutwuri handayani semua akan bisa merasakan kedamaian dan tidak ada dusta di antara kita.

Agama memberikan perlindungan dan tuntunan perlindungan terhadap manusia diantaranya adalah badan, akal pikiran, harta, keturunan dan lingkungan hidup yang baik aman tentram gemah ripah loh jinawe, murah sandang, pangan dan papan. Tampaknya ajaran islam yang telah di kemukakan melalui al-qu'an dan as-sunah tersebut masih merupakan ajaran ideal bagi masyarakat saat ini terutama masyarakat yang sudah mengalami perkembangan teknologi dan komunikasi.

Pada kenyataannya di lapangan menunjukkan bahwa dalam pelaksanaan dakwah sering dijumpai adanya kekurangan, kesalahan maupun kegagalan dalam komponen-komponen dakwah, seperti materi yang tidak sesuai, da'I yang kurang menguasai media dakwah, terbatasnya dana dan sebagainya. Namun semua itu bukanlah menjadi

penghalang untuk berhenti berdakwah, karena pada dasarnya manusia tidak ada yang sempurna, hanya Allah yang paling sempurna. (Rafiuddin, 2001:52).

Yang terpenting disini adalah bagaimana problematika tersebut dapat segera diatasi dan dicari solusi jalan keluarnya sehingga kegiatan dakwah dapat berjalan dengan baik. Maka dalam rangka memperoleh pengalaman dalam pelaksanaan dakwah seorang da'I atau mubaligh harus memperbanyak aktifitas atau kegiatan dakwah serta terus berlatih. Semakin rajin dan banyak latihan serta mengambil contoh dari da'I atau mubaligh yang sudah ahli maka seorang da'I semakin mengetahui kekurangan dan kelemahan untuk selanjutnya dapat memperbaiki kekurangannya sehingga dakwahnya berhasil.

Diera globalisasi dan informasi ini perubahan masyarakat lebih cepat jika dibandingkan dengan pemecahan dakwah. Manusia sekarang ini tengah disibukkan oleh kebutuhan yang semakin kompetitif, bersaing dengan aneka ragam tantangan bahkan berkorban raga serta jiwanya. Termasuk di dalamnya adalah perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang telah membawa perubahan manusia untuk mengikuti kepentingan diri sendiri tanpa menghiraukan kepentingan orang lain bahkan tidak mustahil sering menimbulkan benturan antar sesama manusia. Banyak manusia yang mengalami krisis moral, dengan meninggalkan ibadah serta amal shaleh lainnya. (Rafiuddin, 2001:52).

Oleh karena itu setiap kader dakwah harus selalu sadar dan waspada terhadap perkembangan masyarakat dewasa ini sehingga masyarakat lebih sensitive atau peka terhadap lingkungan sekitar. Yang lebih penting lagi untuk memperhatikan adalah para generasi muda yang masih pengguran, padahal mereka semua sebenarnya adalah masyarakat yang menjadi dambaan yang tentunya sudah terpelajar.

Untuk kegiatan beragama para generasi muda dan menjadi tumpuhan harapan bangsa dan Negara dan agama seringkali terbentur untuk tidak melaksanakan bahkan mengabaikan shalat, sementara kehidupan di luar telah membudaya pergaulan bebas, mabuk-mabukan, maraknya perjudian, perkosaan, penganiayaan, pembunuhan dan sebagainya. Mampukah umat islam terlebih seorang da'I untuk memikul

beban seberat ini?. Saat ini perusahaan-perusahaan, rumah sakit, hotel, restoran, swalayan seharusnya sudah memiliki masjid atau mushalla untuk melakukan ibadah shalat maupun shalat jum'at. Insya Allah dengan terlaksananya itu mentalk serta moral karyawan menjadi lebih baik dan ini merupakan suatu keuntungan bagi perusahaan tersebut. Namun fakta menunjukkan lain, bahkan para pemilik perusahaan, restoran, hotel, swalayan, rumah sakit terkadang tidak begitu dihiraukan atau bahkan para pemiliknya yang notabene non muslim sengaja menghambat dakwah di lingkungan perusahaannya. Kalaupun diijinkan untuk pelaksanaan shalat waktunya dipersempit itupun dengan alokasi batas istirahat dan makan.

Ini adalah sebagian gambaran problematika tantangan dakwah saat ini khususnya di era teknologi dan komunikasi yang mau tidak mau harus kita hadapi dan merupakan tanggung jawab untuk islam ke depan. Semoga Allah yang maha perkasa senantiasa membimbing member kekuatan kepada kita untuk melaksanakan dakwah dalam rangka memperoleh ridha dan maghfirah dari Allah SWT.

G. Kesimpulan

Tantangan dakwah beraneka ragam bentuknya, selama ini kita hanya mengenal dalam bentuk klasik; penolakan, cibiran, cacian, bahkan teror. Banyak para da'I mampu mengatasi dengan baik Karena didukung oleh niat yang kuat sebagai seorang pejuang. Meski demikian ada pula yang tidak mampu mengatasi hingga tersingkir dari medan dakwah. Kini ada tantangan baru dalam dakwah. Ketika kehidupan berpolitik dan bernegara telah melibatkan partisipasi langsung seluruh masyarakat maka yang terjadi adalah muncullah banyak politikus dan pemimpin negeri ini yang berlatar agama cukup kuat. Tantangan dakwah dalam bentuk ini menjawab tuntutan zaman di era modern, khususnya era teknologi informasi dan komunikasi yang sudah mengglobal seakan dunia berada dalam sebuah genggamannya kita.

Fasilitas internet merupakan yang terlengkap dan terefisien, dimana segala bentuk dan macam informasi dapat diakses dengan mudah dan murah termasuk dalam hal ini adalah dakwah di era

teknologi didukung dengan semakin menjamurnya warung internet yang memasang tarif murah, kemana dan dengan siapapun. Sekarang kita bisa lakukan dakwah dengan menggunakan fasilitas digital bisa melalui radio, televise, telpon seluler, media internet, facebook, atau twiter. Dakwah bisa dilakukan melalui media massa dan diterima oleh orang banyak. Karena sifatnya massal maka penerima pesan dakwah tidak hanya dikalangan tertentu saja. Kalangan yang dijangkau bisa luas begitu pula dampak yang ditimbulkannya. Oleh karena itu, kini berdakwah mempunyai tantangan sendiri. Namun, kemajuan teknologi dan informasi, khususnya media televisi, memungkinkan seorang da'i untuk berimprofisasi yang diselingan humor dan hal-hal lain, agar materi ceramahnya tetap menarik untuk disimak serta tidak membuat jenuh bagi mad'u. Kegiatan dakwah akan dapat berjalan secara efektif dan efisien harus menggunakan cara-cara yang strategis dan tepat dalam menyampaikan ajaran-ajaran Allah SWT. Salah satu aspek yang bisa ditinjau adalah dari segi sarana dan prasarana dalam hal ini adalah media dakwah, karena dakwah merupakan kegiatan yang bersifat universal yang menjangkau semua segi kehidupan manusia, maka dalam penyampaianya pun harus dapat menyentuh semua lapisan masyarakat.

Para kader dakwah harus memiliki karakter yang kuat agar bisa mensikapi berbagai tantangan tersebut dengan tegar. Kegiatan dakwah akan dapat berjalan secara efektif dan efisien harus menggunakan cara strategis dalam menyampaikan ajaran-ajaran Allah SWT. Salah satu aspek yang bisa ditinjau adalah dari segi sarana dan prasarana yakni media dakwah, karena dakwah merupakan kegiatan yang bersifat universal yang menjangkau semua segi kehidupan manusia, maka dalam penyampaianya pun harus dapat menyentuh semua lapisan. Yang terpenting disini adalah bagaimana tantangan dakwah dan problematika tersebut dapat segera diatasi dan dicari solusi jalan keluarnya sehingga kegiatan dakwah dapat berjalan dengan baik. Oleh karena itu setiap kader dakwah harus selalu sadar dan waspada terhadap perkembangan masyarakat dewasa ini sehingga masyarakat lebih sensitive atau peka terhadap lingkungan sekitar. Ini merupakan sebagian gambaran problematika tantangan dakwah saat ini khususnya

di era teknologi dan komunikasi yang mau tidak mau harus kita hadapi dan merupakan tanggung jawab untuk islam ke depan. Semoga Allah yang maha perkasa senantiasa membimbing member kekuatan kepada kita untuk melaksanakan dakwah dalam rangka memperoleh *ridha* dan *maghfirah* dari Allah SWT. Amien

DAFTAR PUSTAKA

- Asep Muhyiddin, 2002, *Metode Pengembangan Dakwah*, Bandung, Pustaka Setia
- Asep Kusnawan, *Ilmu Dakwah (Kajian Berbagai Aspek)*, Pustaka Bani Quraisy, Bandung, 2004, hlm. 211
- Bambang S. Ma'arif, 2010, *Komunikasi Dakwah*, Bandung, Remaja Rosdakarya
- Cahyadi Takariawan, 2010, *Tegar di Jalan Dakwah*, Solo, Era Adicitra Intermedia.
- Faizah, Lalu Muchsin Effendi, 2006, *Psikologi Dakwah*, Jakarta, Prenada Setia
- Hafied Cangara, 2005, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, Jakarta, Raja Grafindo Persada
- Jalaluddin Rakhmat, 1999, *Retorika Modern*, Bandung, Remaja Rosdakarya
- Komaruddin dkk, 2002, *Dakwah dan Konseling Islam*, IAIN Walisongo Semarang, Pustaka Rizki Putra
- Munir, Wahyu Ilahi, 2006, *Manajemen Dakwah*, Jakarta, Prenada Setia
- Rafi'uddin, Maman Abdul Jalil, 2001, *Prinsip dan Strategi Dakwah*, Bandung, Pustaka Setia.
- Muhammad Natsir, *Fiqh al Dakwah Dalam Majalah Islam*, Kiblat, Jakarta, 1971, hlm. 7
- Saifullah, *Dakwah Tekstual dan Kontekstual: Peran dan Fungsinya Dalam Pemberdayaan Ekonomi Umat*, AK. Group, Cetakan ke-3, Yogyakarta, 2006, hlm. 5
- Narson Munawir, *Kamus al Munawir*, Pustaka Progresif, Yogyakarta, 1994, hlm. 439
- Syeikh Ali Mahfuz, *Hidayat al Mursyidin*, Terj. Chodijah Nasution, Tiga. A, Yogyakarta, 1970, hlm. 17
- “<http://cahyadi-takariawan.com>, 18 Mei 2013. 20.10 WIB)